


Eklesiologi Digital dan Banalitas Spiritualitas dalam Kepemimpinan Kristen Pastoral: Tantangan Gereja di Era Disrupsi

Elisa Nimbo Sumual^{1✉}, Yohana Fajar Rahayu², Yonatan Alex Arifianto³

Sekolah Tinggi Alkitab Batu¹, Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga², Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga³

esumual@yahoo.com

Article History		Keywords: <i>Digital Ecclesiology, The Banality of Spirituality, Pastoral Leadership, The Age of Disruption, The Digital Church</i>	Scan this QR
Submitted	23 Maret 2026	Kata kunci: Eklesiologi Digital, Banalitas Spiritualitas, Kepemimpinan Pastoral, Era Disrupsi, Gereja Digital	Read Online
Accepted	14 Mei 2026		
Published	31 Mei 2026		

Abstract: *This study aims to analyse the dynamics of digital ecclesiology and the banality of spirituality in Christian pastoral leadership in an era of disruption, highlighting the impact of technological transformation on the depth of faith and contemporary church practices. The method employed is descriptive qualitative research through a literature review, examining various theological texts, academic journals, and relevant sources to gain a comprehensive understanding of the phenomenon. The findings indicate that the development of the digital space has driven the expansion of church ministry, yet simultaneously given rise to a tendency towards instant, consumerist, and superficial spirituality. Pastoral leadership faces a serious challenge in maintaining a balance between digital relevance and theological depth amidst the dominance of algorithmic logic. These findings underscore the need for a critical and integrative reconstruction of digital ecclesiology through a leadership approach rooted in the values of authentic spirituality. In this way, the church can preserve its theological identity whilst responding to change in an adaptive and transformative manner.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika eklesiologi digital dan banalitas spiritualitas dalam kepemimpinan Kristen pastoral di era disrupsi, dengan menyoroti dampak transformasi teknologi terhadap kedalaman iman dan praktik gerejawi kontemporer. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, dengan mengkaji berbagai literatur teologis, jurnal ilmiah, dan sumber relevan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai fenomena tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

perkembangan ruang digital mendorong perluasan pelayanan gereja, namun sekaligus memunculkan kecenderungan spiritualitas yang instan, konsumtif, dan dangkal. Kepemimpinan pastoral menghadapi tantangan serius dalam menjaga keseimbangan antara relevansi digital dan kedalaman teologis di tengah dominasi logika algoritma. Temuan ini menegaskan perlunya rekonstruksi eklesiologi digital yang kritis dan integratif melalui pendekatan kepemimpinan yang berakar pada nilai spiritualitas autentik. Dengan demikian, gereja dapat mempertahankan identitas teologisnya sekaligus merespons perubahan secara adaptif dan transformatif.

PENDAHULUAN

Perkembangan era disrupsi digital telah mengubah secara fundamental cara gereja memahami identitasnya, menjalankan misi pelayanan, serta membangun relasi dengan umat melalui berbagai medium komunikasi yang semakin kompleks, cepat, dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat global.¹ Gereja tidak lagi beroperasi secara eksklusif dalam ruang fisik liturgis yang terbatas, melainkan juga hadir dalam ruang digital yang membentuk pola interaksi iman yang lebih terbuka, fleksibel, serta menjangkau umat lintas geografis dan latar belakang sosial budaya yang beragam.² Dalam konteks ini, pemahaman eklesiologi mengalami pergeseran signifikan menuju konsep eklesiologi digital, yaitu praktik gereja yang dimediasi oleh teknologi dan platform digital yang tidak hanya memfasilitasi ibadah, tetapi juga membentuk dinamika komunitas iman secara virtual.³ Transformasi tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan serius berupa banalitas spiritualitas, di mana kedalaman iman berisiko direduksi menjadi praktik yang dangkal, konsumtif, serta kehilangan makna teologis, sementara kepemimpinan pastoral harus beradaptasi dengan logika algoritma, kecepatan informasi, dan fragmentasi perhatian umat.⁴ Maka dari itu, gereja perlu meneguhkan identitas teologisnya sambil mengelola transformasi digital secara kritis agar spiritualitas tetap mendalam dan bermakna.

Secara teoretis, eklesiologi digital berakar pada perkembangan teologi gereja yang berupaya merespons perubahan budaya digital secara kritis, sambil tetap mempertahankan esensi gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup, relasional, dan berakar pada persekutuan iman yang autentik.⁵ Konsep ini berhubungan dengan teori komunikasi digital, teori mediasi teknologi, serta teologi kontekstual yang menekankan inkarnasi iman dalam realitas sosial baru, di mana teknologi menjadi medium yang membentuk pengalaman religius sekaligus

¹ Deivy Gebby Lemeng, "Missio Dei: Peran Gereja Sebagai Misi Allah Di Era Modern," *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2026): 25–38.

² Agustina Hutagalung and Rencan Carisma Marbun, "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet," *Pengharapan : Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Pengharapan/article/view/1035>.

³ Deki Pohagi and Rheinhard David Sutrisno, "Gereja Virtual Dan Komunitas Digital: Transformasi Iman Dalam Ekosistem Media Sosial," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 4 (2025): 80–100.

⁴ Maxsi Tupamahu, "Pastoral Care and Counseling In The Disruptive Era: Tranformasi Pelayanan Gereja Di Tengah Dinamika Sosial Digital," *INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer* 1, no. 04 (2026).

⁵ Faa Halawa and Aprianus Lendrik Moimau, "Kajian Eklesiologi: Otoritas Gereja Dalam Mempertahankan Essentia Dan Identitas Pemuda Ditengah Arus Perubahan Zaman Di Era Postmodern," *Jurnal Voice* 5, no. 2 (2025): 109.

memengaruhi pola interaksi komunitas iman kontemporer.⁶ Sementara itu, banalitas spiritualitas dapat dipahami sebagai reduksi pengalaman iman menjadi rutinitas simbolik yang kehilangan dimensi transformasi etis dan eksistensial, yang secara konseptual berkaitan dengan kritik terhadap modernitas, komodifikasi spiritualitas, serta budaya konsumsi yang mendominasi praktik religius masa kini.⁷ Dalam konteks kepemimpinan Kristen pastoral, teori servant leadership dan transformational leadership menjadi landasan penting yang menegaskan peran pemimpin dalam membangun komunitas iman yang transformatif, reflektif, serta mampu mengintegrasikan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan kedalaman spiritualitas.⁸ Maka dari itu, integrasi eklesiologi digital, kritik banalitas spiritualitas, dan kepemimpinan pastoral membentuk kerangka teologis yang menjaga kedalaman iman dalam konteks digital.

Fenomena kontemporer menunjukkan bahwa gereja semakin aktif menggunakan platform digital seperti *YouTube*, *Instagram*, *TikTok*, dan layanan ibadah daring sebagai sarana utama pelayanan. Namun, di balik pertumbuhan ini, muncul kecenderungan spiritualitas yang bersifat instan, visual, dan konsumtif, di mana pengalaman iman sering kali dikurangi menjadi konten digital yang cepat dikonsumsi tanpa pendalaman teologis.⁹ Banyak jemaat mengalami keterputusan antara partisipasi digital dan transformasi moral-spiritual yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, pemimpin gereja juga menghadapi tekanan untuk mempertahankan relevansi melalui konten yang menarik, sering kali mengorbankan kedalaman doktrinal demi keterjangkauan *audiens*.¹⁰ Situasi ini memperlihatkan adanya banalitas spiritualitas dalam eklesiologi digital yang berdampak langsung pada kualitas kepemimpinan pastoral Kristen. Hal ini menunjukkan perlunya pemimpin gereja untuk meningkatkan kualitas spiritual mereka agar dapat mengatasi tantangan yang muncul dalam konteks digital.¹¹ Jadi banalitas spiritualitas menuntut kepemimpinan pastoral yang reflektif, menjaga keseimbangan antara relevansi digital dan kedalaman teologis dalam pembinaan iman jemaat.

Berdasarkan penelitian di atas penelitian oleh Indra Richard Sigarlaki, Debby Sandra Tendeand dalam studi tentang kepemimpinan pastoral kristen di era post-truth dan digital menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral di era post-truth menghadapi krisis otoritas rohani akibat disrupsi digital dan arus informasi yang tidak terverifikasi. Rekonstruksi paradigma teosentris menjadi solusi strategis, di mana pemimpin pastoral meneguhkan kembali otoritas berbasis iman, kebenaran ilahi, serta integritas spiritual dalam membimbing jemaat secara kontekstual.¹² Penelitian yang sama pernah diteliti Elisasmata Natalia, Otniel Otieli Harefa

⁶ Robert Siahaan, "Integrasi Teologi Dan Pendidikan Kristen Di Era Disrupsi," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025).

⁷ Altin Sihombing, "Spiritualitas Kristen Dalam Bayang-Bayang Virtualitas: Menafsir Kehadiran Ilahi Dan Tanggung Jawab Etis Gereja Di Era Digital Global," *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 200–212.

⁸ Urbanus Rapelowandi and Yamowa'a Bate'e, "Landasan Pendidikan Kristen: Perspektif Teologis Dan Kepemimpinan Transformasional," *THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES* 6, no. 1 (2025): 15–33.

⁹ Yeremiati Octavia, "Kontekstualisasi Pelayanan Pemuda Di Era Digital," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 3, 2025, 77–87.

¹⁰ Daulat M Tambunan and M Th, *Gereja Yang Menjadi Sama Dengan Yesus Vs Gereja Yang Menjadi Sama Dengan Dunia* (PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2026).

¹¹ Tupamahu, "Pastoral Care and Counseling In The Disruptive Era: Tranformasi Pelayanan Gereja Di Tengah Dinamika Sosial Digital."

¹² Indra Richard Sigarlaki and Debby Sandra Tendeand, "Kepemimpinan Pastoral Kristen Di Era Post-Truth Dan Digital: Rekonstruksi Paradigma Teosentris Dalam Menghadapi Krisis Otoritas Rohani," *Jurnal Teologi Gracia Deo* (2025).

penelitian mengenai transformasi digital dan komunitas iman menunjukkan bahwa transformasi digital membuka peluang besar bagi gereja dalam memperluas jangkauan pelayanan, memperkuat komunikasi komunitas iman, serta meningkatkan akses terhadap sumber-sumber rohani secara global. Namun, di sisi lain, digitalisasi juga menghadirkan tantangan berupa menurunnya kedalaman relasi spiritual, potensi individualisme iman, serta risiko distorsi ajaran akibat arus informasi yang tidak terfilter dalam ruang digital yang semakin terbuka dan dinamis.¹³ Fokus kedua penelitian menyoroti kepemimpinan pastoral teosentris serta transformasi digital gereja dalam merespons perubahan otoritas dan komunitas iman global kontemporer. Oleh karena itu, research gap pada penelitian ini terletak pada belum terintegrasinya analisis eklesiologi digital dengan fenomena banalitas spiritualitas dalam praktik kepemimpinan pastoral era disrupsi. Novelty penelitian ini menghadirkan rekonstruksi kritis eklesiologi digital berbasis teosentris untuk mengatasi banalitas spiritualitas dalam kepemimpinan pastoral gereja kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara eklesiologi digital dan banalitas spiritualitas dalam konteks kepemimpinan Kristen pastoral di era disrupsi. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana transformasi digital mempengaruhi kualitas spiritualitas umat serta bagaimana kepemimpinan pastoral dapat merespons tantangan tersebut secara teologis dan praktis. Dengan menggunakan pendekatan analisis teologi kontekstual dan kajian literatur, penelitian ini berupaya membangun kerangka konseptual baru yang menjelaskan dinamika gereja digital dalam menjaga kedalaman spiritualitas. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan eklesiologi kontemporer dan kontribusi praktis bagi penguatan kepemimpinan gereja di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka untuk mengkaji secara mendalam fenomena eklesiologi digital dan banalitas spiritualitas dalam kepemimpinan pastoral di era disrupsi.¹⁴ Pendekatan ini dipilih karena mampu menafsirkan realitas teologis dan praksis gereja secara kritis, reflektif, dan kontekstual berdasarkan data konseptual yang tersedia. Sumber data utama berasal dari literatur ilmiah yang relevan, meliputi buku teologi, artikel jurnal bereputasi, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen gerejawi yang berkaitan dengan eklesiologi, kepemimpinan pastoral, dan transformasi digital. Selain itu, sumber sekunder seperti laporan fenomena sosial-keagamaan dan publikasi digital turut digunakan untuk memperkaya analisis. Langkah penelitian dimulai dengan proses identifikasi dan seleksi literatur yang sesuai dengan fokus kajian, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kritis untuk menemukan tema-tema kunci. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap pola, relasi, dan makna teologis yang muncul. Selanjutnya, peneliti melakukan sintesis konseptual guna merumuskan pemahaman yang utuh mengenai tantangan gereja dalam menghadapi banalitas

¹³ Elisasmata Natalia and others, "Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 153–164.

¹⁴ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalm Hidup, 2020).

spiritualitas di tengah perkembangan eklesiologi digital, hingga akhirnya ditarik kesimpulan yang sistematis dan relevan dengan konteks kekinian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eklesiologi Digital: Transformasi Ontologis Gereja di Era Disrupsi

Eklesiologi digital mencerminkan transformasi ontologis gereja di era disrupsi, ketika konsep gereja bergeser dari bentuk institusional yang kaku menuju jaringan relasional yang terhubung melalui teknologi digital yang dinamis.¹⁵ Perubahan ini menunjukkan bahwa gereja tidak lagi dipahami semata sebagai bangunan fisik atau organisasi formal, melainkan sebagai komunitas iman yang hadir dalam ruang virtual dengan pola interaksi yang fleksibel dan terbuka.¹⁶ Kehadiran teknologi komunikasi memungkinkan terbentuknya komunitas yang dimediasi secara digital, di mana relasi antarjemaat tidak lagi dibatasi oleh jarak geografis, melainkan dimediasi oleh platform digital yang memperluas jangkauan persekutuan iman.¹⁷ Transformasi ini mengubah cara jemaat mengalami kebersamaan, partisipasi liturgis, serta pembinaan spiritual yang kini dapat berlangsung melalui berbagai media digital secara simultan dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Realitas ini menunjukkan bahwa gereja mengalami redefinisi ontologis yang menuntut pemahaman baru tentang identitas, struktur, dan fungsi komunitas iman dalam konteks digital yang terus berkembang.¹⁹ Jadi eklesiologi digital menuntut redefinisi gereja yang adaptif, menjaga identitas iman sambil mengintegrasikan teknologi dalam membangun persekutuan yang bermakna.

Eklesiologi digital merupakan pemahaman tentang gereja yang hidup dan bertumbuh di tengah perkembangan teknologi digital tanpa kehilangan hakikatnya sebagai tubuh Kristus. Gereja tidak hanya dipahami sebagai gedung fisik,²⁰ tetapi sebagai persekutuan orang percaya yang saling terhubung dalam iman, pengajaran, doa, dan pelayanan, termasuk melalui media digital. Dalam konteks ini, teknologi menjadi sarana untuk memberitakan Injil, membangun komunitas rohani, dan menghadirkan kasih Kristus kepada dunia. Alkitab menegaskan bahwa gereja adalah tubuh Kristus yang dipersatukan oleh Roh Kudus (1 Kor 12:27), dipanggil untuk pergi memberitakan Injil ke seluruh dunia (Mat 28:19-20), serta menjadi terang dan garam di tengah masyarakat (Mat 5:13-16). Firman Tuhan juga mengajarkan pentingnya persekutuan dan saling membangun iman (Ibr 10:24-25), sehingga media digital dapat dipakai sebagai alat untuk memperluas pelayanan dan mempererat hubungan antarumat percaya.²¹ Selain itu, Roma

¹⁵ Andreas Jimmy, "Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi: Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual," *Jurnal Reinha* 16, no. 1 (2025): 63–76.

¹⁶ Hutagalung and Marbun, "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet."

¹⁷ Ndawa Kaborang, "Teologi Persekutuan Jemaat Dalam Era Digital: Tinjauan Kepustakaan," *Anoteros: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2024): 96–106.

¹⁸ Hutagalung and Marbun, "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet."

¹⁹ Agus Arda Setiawan Telaumbanua, "Dekonstruksi Eklesiologi Terhadap Fenomena Roblox Church: Sebuah Tantangan Spiritualitas Digital Generasi Z," in *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, vol. 1, 2025, 209–230.

²⁰ Desti Meliana Mangngi and Aprianus Lendrik Moimau, "Gereja Di Mata Dan Di Hati: Eskplorasi Antara Bentuk Dan Esensi," *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 2 (2025): 66–80.

²¹ Ricky Joyke Ondang and Samuel Rafly Kalangi, "Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelayanan Gerejawi," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 62–76.

12:5 menegaskan bahwa orang percaya adalah satu tubuh di dalam Kristus, sedangkan Efesus 4:11-13 menunjukkan bahwa pelayanan gereja bertujuan memperlengkapi orang kudus bagi pekerjaan pelayanan.

Di era digital, gereja menghadapi tantangan sekaligus peluang besar dalam menjalankan misinya. Teknologi memungkinkan ibadah online, pemuridan digital, pelayanan media sosial, dan penyebaran firman Tuhan secara cepat dan luas.²² Namun, gereja juga harus berhati-hati agar tidak kehilangan nilai persekutuan yang sejati, kasih, dan kekudusan hidup. Alkitab mengingatkan agar segala sesuatu dilakukan untuk kemuliaan Allah (1 Kor 10:31), menggunakan perkataan yang membangun (Ef 4:29), dan tetap berakar pada firman Tuhan (2 Tim 3:16-17). Gereja digital harus menjadi komunitas yang menghadirkan kasih Kristus secara nyata, bukan sekadar aktivitas virtual. Dalam Kisah Para Rasul 2:42, jemaat mula-mula digambarkan tekun dalam pengajaran, persekutuan, doa, dan pemecahan roti, yang menjadi teladan bagi gereja masa kini, termasuk di ruang digital. Selain itu, Kolose 3:16 menekankan pentingnya firman Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara orang percaya, sehingga teknologi dipakai bukan untuk menjauhkan manusia dari Tuhan, melainkan mendekati mereka kepada Kristus dan sesama.

Implikasi teologis dari eklesiologi digital menempatkan gereja sebagai tubuh Kristus yang tidak terbatas pada ruang fisik, tetapi juga hadir dalam ruang virtual sebagai bentuk persekutuan yang hidup dan dinamis.²³ Pemahaman ini mengundang refleksi mendalam mengenai makna kehadiran Allah dan relasi antarjemaat yang dimediasi oleh teknologi dalam konteks iman Kristen yang bersifat inkarnasional dan komunal.²⁴ Gereja sebagai tubuh Kristus tetap menekankan kesatuan, kasih, dan partisipasi, meskipun medium interaksi mengalami perubahan yang signifikan dari fisik ke digital dalam kehidupan gerejawi kontemporer. Dimensi spiritual tidak hilang dalam ruang virtual, tetapi mengalami transformasi dalam bentuk ekspresi yang memerlukan penafsiran teologis yang kontekstual dan reflektif terhadap perkembangan teknologi komunikasi modern.²⁵ Hal ini menegaskan bahwa gereja tetap memiliki identitas teologis yang kuat, meskipun cara kehadirannya beradaptasi dengan dinamika dunia digital yang semakin kompleks dan terintegrasi dalam kehidupan umat.²⁶ Oleh karena itu, eklesiologi digital menegaskan kehadiran gereja yang transformatif, menjaga kesatuan iman dan identitas teologis dalam ruang virtual yang dinamis.

Ketegangan antara kehadiran fisik dan kehadiran digital menjadi isu sentral dalam diskursus eklesiologi digital yang menyoroti perbedaan pengalaman iman antara perjumpaan

²² Dimas Sasono and Esti Regina Boiliu, "Pemanfaatan Teknologi Digital Bagi Efektivitas Penginjilan Dan Pemuridan Generasi-Z," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 2 (2025): 43–49.

²³ Meliska Putri Rahayu and Yonatan Alex Arifianto, "Transformasi Partisipasi Dan Pengalaman Spiritual Penyembahan Gereja Di Era Digital: Analisis Teologis Pemanfaatan Media Sosial," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 9, no. 1 (2026): 35–53.

²⁴ Sihombing, "Spiritualitas Kristen Dalam Bayang-Bayang Virtualitas: Menafsir Kehadiran Ilahi Dan Tanggung Jawab Etis Gereja Di Era Digital Global."

²⁵ Kaborang, "Teologi Persekutuan Jemaat Dalam Era Digital: Tinjauan Kepustakaan."

²⁶ Ibrahim Ibrahim and Oei Ronny, "Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang Di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual Dan Kecakapan Digital," *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2025): 18–34.

langsung dan interaksi virtual dalam kehidupan gereja modern.²⁷ Dimana, kehadiran fisik dipandang memiliki dimensi relasional yang lebih mendalam melalui interaksi langsung, sentuhan, serta partisipasi komunal yang konkret dalam liturgi dan kehidupan bersama sebagai tubuh Kristus.²⁸ Sementara itu, kehadiran digital menawarkan fleksibilitas, aksesibilitas, serta perluasan jangkauan pelayanan yang memungkinkan keterlibatan jemaat secara luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu dalam konteks global yang dinamis.²⁹ Ketegangan ini menciptakan tantangan teologis dalam menjaga keseimbangan antara kedalaman pengalaman spiritual dan kemudahan akses yang ditawarkan oleh teknologi digital dalam praktik kehidupan gereja kontemporer.³⁰ Sehingga, gereja dihadapkan pada kebutuhan untuk mengintegrasikan kedua bentuk kehadiran tersebut secara bijaksana agar tetap mempertahankan esensi persekutuan iman yang autentik dan relevan.³¹ Jadi gereja perlu mengintegrasikan kehadiran fisik dan digital secara seimbang untuk menjaga kedalaman spiritual serta relevansi persekutuan iman.

Banalitas Spiritualitas dalam Praktik Gereja Digital

Banalitas spiritualitas dalam praktik gereja digital merujuk pada proses penyederhanaan makna iman yang mendalam menjadi pengalaman yang dangkal, cepat, dan terfragmentasi akibat dominasi budaya digital yang menekankan kecepatan, visualitas, dan konsumsi instan dalam kehidupan religius kontemporer.³² Dalam konteks teologi pastoral, banalitas spiritualitas dipahami sebagai degradasi kualitas pengalaman iman ketika praktik-praktik rohani kehilangan kedalaman reflektif dan berubah menjadi aktivitas simbolik yang tidak lagi mengakar pada relasi autentik dengan Allah dan komunitas iman yang hidup.³³ Fenomena ini menunjukkan pergeseran orientasi spiritual dari transformasi batin menuju pemenuhan kebutuhan emosional sesaat yang didorong oleh logika konsumsi digital yang menempatkan pengalaman religius sebagai komoditas yang dapat diakses secara cepat tanpa proses pembentukan yang berkelanjutan.³⁴ Gejala tersebut mengindikasikan adanya krisis makna dalam kehidupan rohani jemaat, di mana spiritualitas tidak lagi dipahami sebagai perjalanan iman yang mendalam, melainkan sebagai pengalaman singkat yang terputus dari

²⁷ Jimmy, "Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi: Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual."

²⁸ Marianus Rago Kristeno and Lorentius Goa, "Spiritualitas Perjumpaan Dalam Ekaristi: Refleksi Teologis Tentang Makna Kehadiran Kristus Dalam Liturgi," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2025): 230–240.

²⁹ Phileo Imanuel, Eka Putri Lago, and Reni Triposa, "Dari Mimbar Ke Layar: Livestreaming Sebagai Model Pelayanan Digital Dalam Transformasi Ibadah," *Jurnal Salvation* 6, no. 2 (2026): 95–108.

³⁰ Kornelia Silviani and Yurini Liyong, "Iman Dan Teknologi: Antara Kontemplasi Dan Koneksi," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 3, 2025, 165–178.

³¹ Nicodemus D N Widiutomo and Frans H M Silalahi, "Kontekstualisasi Injil Dalam Era Postmodern Melalui Gereja Digital," *Crossroad Research Journal* 1, no. 4 (2024): 169–189.

³² Reinhard Yehezkiel, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa, "Ketika Layar Menggantikan Mimbar: Firman Dalam Bayang-Bayang Teknologi," *Alucio Dei* 10, no. 1 (2026): 1–15.

³³ Innawati Teddywono, "TEOLOGI SABTU SUCI DAN SPIRITUALITAS MAHASISWA: PERSPEKTIF PENDIDIKAN IMAN KONTEMPORER," *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 3 (2025): 298–313.

³⁴ Andreas Sabat Prayogi, "Fandom Tokoh Agama Di Era Digital: Antara Spiritualitas, Popularitas, Dan Tantangan Etis," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 5, no. 2 (2025): 113–123.

disiplin rohani yang konsisten.³⁵ Realitas ini menuntut refleksi kritis dari gereja dalam memahami dinamika perubahan spiritualitas umat yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan budaya digital yang semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern.³⁶ Dengan demikian, gereja perlu merumuskan kembali praksis pastoral digital yang meneguhkan kedalaman iman dan keberlanjutan pertumbuhan spiritual jemaat.

Gejala spiritualitas instan, konsumtif, dan visual menjadi karakteristik utama dalam banalitas spiritualitas yang berkembang dalam praktik gereja digital masa kini yang sangat dipengaruhi oleh budaya media dan algoritma platform digital.³⁷ Dimana, spiritualitas instan terlihat dari kecenderungan jemaat mencari pengalaman rohani yang cepat dan mudah tanpa melalui proses pembelajaran, pergumulan, dan pendewasaan iman yang membutuhkan waktu serta komitmen yang mendalam dalam kehidupan spiritual pribadi.³⁸ Sementara itu, sifat konsumtif tercermin dalam pola partisipasi jemaat yang lebih berperan sebagai penonton pasif yang menikmati konten rohani tanpa keterlibatan aktif dalam kehidupan komunitas iman yang seharusnya bersifat partisipatif dan relasional. Dominasi aspek visual dalam media digital juga menggeser fokus spiritual dari kontemplasi menuju stimulasi visual yang menarik, sehingga pengalaman ibadah lebih ditentukan oleh kualitas tampilan daripada kedalaman makna teologis yang disampaikan.³⁹ Kondisi ini memperlihatkan bahwa spiritualitas mengalami komodifikasi yang mengubah praktik iman menjadi produk digital yang bersaing dalam perhatian pengguna di tengah arus informasi yang sangat cepat dan beragam.⁴⁰ Maka dari itu, gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral kritis untuk memulihkan kedalaman spiritualitas di tengah arus digital kontemporer.

Reduksi liturgi menjadi konten digital merupakan konsekuensi lanjutan dari banalitas spiritualitas yang berdampak langsung terhadap kualitas pengalaman iman dan pembentukan karakter jemaat dalam kehidupan gereja kontemporer yang terdigitalisasi secara luas.⁴¹ Sementara itu, liturgi yang seharusnya menjadi ruang perjumpaan sakral antara Allah dan umat sering kali dipresentasikan sebagai konten yang dikemas secara menarik untuk memenuhi standar estetika dan preferensi audiens digital yang cenderung cepat berubah.⁴² Perubahan ini berpotensi menghilangkan dimensi partisipatif dan simbolik yang menjadi inti liturgi, sehingga ibadah kehilangan kekuatan transformatifnya dalam membentuk kehidupan rohani yang

³⁵ Tantri Yulia, Simon Simon, and Tjutjun Setiawan, "SPIRITUALITAS JEMAAT DAN KETAHANAN IMAN DI MASA KRISIS SOSIAL: PERSPEKTIF TEOLOGI PASTORAL," *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 284–300.

³⁶ Fira Tando and Heni Kartini Tallu Tondok, "Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1227–1239.

³⁷ Sihombing, "Spiritualitas Kristen Dalam Bayang-Bayang Virtualitas: Menafsir Kehadiran Ilahi Dan Tanggung Jawab Etis Gereja Di Era Digital Global."

³⁸ Hendrikson Febri, "Peran Gembala Dalam Membentuk Karakter Spiritualitas Remaja Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 17–34.

³⁹ Haposan Simanjuntak, "Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif," *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 805–816.

⁴⁰ Elkria Juanta, "Dari Logos Ke Like: Interseksi Teologi Komunikasi Dan Budaya Media Sosial," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2025): 147–165.

⁴¹ Alelang Deprolius Bang, "Digital Homiletics: Teologi Dan Praktik Khotbah Online Di Era Pasca-Pandemi," *Missio Ecclesiae* 14, no. 2 (2025): 142–254.

⁴² Juanta, "Dari Logos Ke Like: Interseksi Teologi Komunikasi Dan Budaya Media Sosial."

mendalam dan berkelanjutan bagi jemaat.⁴³ Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada melemahnya kedalaman iman, di mana jemaat lebih fokus pada pengalaman emosional sesaat daripada proses pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.⁴⁴ Situasi ini menuntut gereja untuk mengembangkan pendekatan pastoral yang mampu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi digital dan pemeliharaan kedalaman spiritualitas yang autentik dalam kehidupan umat.⁴⁵ Maka dari itu, gereja perlu menegaskan kembali makna liturgi sebagai ruang sakral yang transformatif tanpa tereduksi oleh logika konten digital kontemporer.

Gereja digital juga merupakan persekutuan orang percaya yang memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk beribadah,⁴⁶ bersekutu, mengajar, dan memberitakan Injil tanpa dibatasi ruang dan waktu, namun tetap berpusat pada Kristus sebagai kepala gereja. Melalui media digital, gereja dapat menjalankan Amanat Agung untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus (Mat 28:19-20), membangun persekutuan yang saling menguatkan (Ibr 10:24-25), serta menghadirkan tubuh Kristus yang saling terhubung dalam kasih dan pelayanan (1 Korintus 12:27). Gereja digital juga dipanggil menjadi terang dunia di tengah perkembangan teknologi (Mat 5:14-16), memberitakan firman Tuhan dengan setia (2 Tim 4:2), menggunakan setiap perkataan untuk membangun sesama (Efe 4:29), dan tetap hidup dalam pengajaran serta persekutuan seperti jemaat mula-mula (Kis 2:42). Dengan demikian, teknologi bukan menggantikan gereja, melainkan menjadi alat untuk memperluas pelayanan dan menghadirkan kasih Kristus kepada dunia.

Kepemimpinan Kristen Pastoral dalam Ruang Digital

Kepemimpinan Kristen pastoral dalam ruang digital mengalami transformasi signifikan seiring dengan perubahan lanskap komunikasi dan interaksi jemaat yang kini semakin dimediasi oleh teknologi informasi serta platform media sosial yang membentuk pola relasi spiritual baru.⁴⁷ Pemimpin gereja dituntut untuk beradaptasi sebagai digital spiritual leader yang tidak hanya mampu menyampaikan pesan teologis, tetapi juga membangun keterlibatan jemaat melalui pendekatan komunikasi yang relevan, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika digital kontemporer.⁴⁸ Peran ini menuntut integrasi antara kompetensi teologis, kecakapan digital, serta sensitivitas pastoral dalam memahami kebutuhan spiritual jemaat yang

⁴³ Kristin Danayun Lumbantobing and Riris Johanna Siagian, "Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.

⁴⁴ Hartati Hasugian, "Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Degradasi Iman Remaja Kristen Di Era Teknologi," *Vox Divina: Jurnal Teologi & Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 54–78.

⁴⁵ Sammuel Yerry Arifin and Ruhut Parningotan Tambunan, "Teologi Kepemimpinan Kristen Dan Spiritualitas Digital: Rekonstruksi Paradigma Pelayanan Gembala Gereja Kontemporer," *Keruxon Ton Logon: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2026): 98–112.

⁴⁶ Remelia Dalensang and Melky Molle, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.

⁴⁷ Tupamahu, "Pastoral Care and Counseling In The Disruptive Era: Tranformasi Pelayanan Gereja Di Tengah Dinamika Sosial Digital."

⁴⁸ Lumbantobing and Siagian, "Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern."

berinteraksi dalam ruang virtual yang bersifat dinamis dan terus berkembang.⁴⁹ Kepemimpinan pastoral tidak lagi terbatas pada ruang liturgis tradisional, tetapi meluas ke berbagai platform digital yang menjadi arena pembinaan iman, dialog teologis, serta pelayanan yang menjangkau komunitas yang lebih luas.⁵⁰ Transformasi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan gereja harus mampu menavigasi perubahan dengan tetap mempertahankan integritas spiritual serta komitmen terhadap nilai-nilai Kristiani dalam setiap bentuk pelayanan yang dilakukan.⁵¹ Maka dari itu, kepemimpinan pastoral Kristen perlu bertransformasi adaptif untuk menjaga relevansi dan integritas pelayanan di ruang digital kontemporer gerejawi.

Ketegangan antara otoritas rohani dan logika algoritma menjadi tantangan serius dalam praktik kepemimpinan pastoral di era digital yang semakin dipengaruhi oleh sistem rekomendasi dan mekanisme distribusi konten berbasis teknologi. Algoritma media sosial sering kali menentukan visibilitas pesan rohani berdasarkan popularitas dan interaksi, bukan kedalaman teologis atau relevansi spiritual yang sejati bagi pertumbuhan iman jemaat.⁵² Kondisi ini berpotensi menggeser orientasi pelayanan dari pembinaan spiritual menuju pencarian perhatian publik yang dapat mengaburkan esensi panggilan pastoral dalam gereja. Pemimpin gereja dihadapkan pada dilema antara mempertahankan otoritas rohani yang autentik dan menyesuaikan diri dengan tuntutan algoritma yang mengutamakan konten menarik serta mudah dikonsumsi oleh audiens digital.⁵³ Situasi ini menuntut kebijaksanaan dalam mengelola konten rohani agar tetap setia pada kebenaran teologis tanpa terjebak dalam logika komersialisasi dan popularitas yang mendominasi ekosistem digital saat ini.⁵⁴ Maka dari itu, gereja perlu meneguhkan kembali otoritas rohani yang berlandaskan kebenaran teologis di tengah dominasi sistem algoritma digital modern.

Dalam menghadapi dinamika tersebut, model *servant leadership* dan *transformational leadership* menjadi kerangka penting dalam mengembangkan kepemimpinan pastoral yang relevan dan berdampak dalam konteks digital yang kompleks. *Servant leadership* menekankan sikap melayani, kerendahan hati, serta komitmen untuk membangun kehidupan jemaat melalui pendekatan yang berpusat pada kebutuhan spiritual dan kesejahteraan komunitas iman secara menyeluruh.⁵⁵ Sementara itu, *transformational leadership* mendorong pemimpin untuk menginspirasi perubahan positif melalui visi yang jelas, komunikasi yang efektif, serta kemampuan membangun hubungan yang autentik dalam ruang digital yang sering kali bersifat

⁴⁹ Tupamahu, "Pastoral Care and Counseling In The Disruptive Era: Transformasi Pelayanan Gereja Di Tengah Dinamika Sosial Digital."

⁵⁰ Hutagalung and Marbun, "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet."

⁵¹ Elisa Nimbo Sumual, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu, "Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi.," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 241–253.

⁵² Pohagi and Sutrisno, "Gereja Virtual Dan Komunitas Digital: Transformasi Iman Dalam Ekosistem Media Sosial."

⁵³ Jerry F Tiwa, Yohana Fajar Rahayu, and others, "Revitalisasi Pastoral Gerejawi Dan Krisis Etika: Studi Tentang Kepemimpinan Gerejawi Di Tengah Fenomena Komersialisasi Pelayanan," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 221–230.

⁵⁴ Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu, "Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth: Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digita," *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 68–78.

⁵⁵ *Ibid.*

impersonal.⁵⁶ Kedua model ini memberikan landasan etis dan strategis bagi pemimpin gereja dalam menghadapi tantangan pastoral di era media sosial yang sarat dengan kompleksitas nilai dan dinamika interaksi digital.⁵⁷ Tantangan etika pastoral juga mencakup isu kejujuran, privasi, serta tanggung jawab dalam menyampaikan pesan yang membangun dan tidak menyedihkan jemaat dalam ruang publik digital yang terbuka.⁵⁸ Dengan demikian, penerapan servant dan transformational leadership memperkuat integritas etis kepemimpinan pastoral dalam menghadapi tantangan digital yang kompleks dan dinamis.

Respons Teologis terhadap Banalitas Spiritualitas: Menuju Eklesiologi Digital Kritis

Respons teologis terhadap banalitas spiritualitas menuntut rekonstruksi eklesiologi yang berakar pada kedalaman spiritual, sehingga gereja tidak terjebak dalam reduksi iman yang dangkal, melainkan kembali menegaskan identitasnya sebagai komunitas yang hidup dalam relasi autentik dengan Allah dan sesama.⁵⁹ Rekonstruksi ini menempatkan spiritualitas sebagai pusat kehidupan gereja yang tidak hanya diwujudkan melalui praktik liturgis formal, tetapi juga melalui pembentukan karakter, disiplin rohani, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan komunitas iman yang berorientasi pada transformasi holistik umat.⁶⁰ Dalam kerangka ini, gereja dipanggil untuk mengembangkan pemahaman teologis yang mampu menjembatani antara tradisi iman yang kaya dengan dinamika digital yang terus berkembang, tanpa kehilangan esensi spiritualitas yang mendalam. Pendekatan tersebut menegaskan bahwa teknologi tidak menggantikan spiritualitas, tetapi menjadi medium yang harus diolah secara kritis agar tetap mendukung pertumbuhan iman yang otentik dan berkelanjutan dalam kehidupan jemaat.⁶¹ Upaya ini memperlihatkan pentingnya refleksi teologis yang mendalam untuk memastikan bahwa gereja tetap relevan sekaligus setia pada panggilan ilahi dalam menghadapi perubahan zaman yang kompleks.⁶² Jadi gereja dituntut melakukan rekonstruksi eklesiologis yang kritis agar spiritualitas tetap otentik, mendalam, dan transformatif di era digital.

Integrasi antara disiplin digital theology dan pastoral care menjadi langkah strategis dalam merespons tantangan banalitas spiritualitas yang muncul akibat dominasi budaya digital dalam kehidupan religius umat Kristen kontemporer.⁶³ Teologi digital memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana iman diekspresikan dalam ruang virtual, sementara pastoral care berfokus pada pendampingan spiritual yang personal dan kontekstual dalam

⁵⁶ Matius Goti, "A Comprehensive Analysis Blending Traditional, Transformational, and Christian Leadership Principles," *KINAA* 5, no. 2 (2024): 60–78.

⁵⁷ Sherry K Schneider and Winnette M George, "Servant Leadership versus Transformational Leadership in Voluntary Service Organizations," *Leadership & Organization Development Journal* 32, no. 1 (2011): 60–77.

⁵⁸ Sandy Ariawan, "Pengajaran Misi Bagi Jemaat Kristen Di Era Digital," *MannaRafflesia* 11 (2025): (358-377).

⁵⁹ Simanjuntak, "Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif."

⁶⁰ Budi Priyono and Frans H M Silalahi, "Eklesiologi Digital Dan Spiritualitas Postmodern: Studi Literatur Tentang Transformasi Gereja Di Era Digital," *Crossroad Research Journal* 2, no. 6 (2025): 121–131.

⁶¹ Ibrahim and Ronny, "Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang Di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual Dan Kecakapan Digital."

⁶² Arifin and Tambunan, "Teologi Kepemimpinan Kristen Dan Spiritualitas Digital: Rekonstruksi Paradigma Pelayanan Gembala Gereja Kontemporer."

⁶³ Sihombing, "Spiritualitas Kristen Dalam Bayang-Bayang Virtualitas: Menafsir Kehadiran Ilahi Dan Tanggung Jawab Etis Gereja Di Era Digital Global."

kehidupan jemaat yang terdigitalisasi.⁶⁴ Sinergi kedua pendekatan ini memungkinkan gereja untuk menghadirkan pelayanan yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai teologis yang mendalam dan transformatif.⁶⁵ Pelayanan pastoral yang terintegrasi dengan teknologi digital dapat memperluas jangkauan pembinaan iman tanpa mengorbankan kualitas relasi dan kedalaman spiritual yang menjadi inti kehidupan gereja. Pendekatan ini juga membantu jemaat mengembangkan kesadaran reflektif dalam menggunakan media digital sebagai sarana pertumbuhan iman yang bertanggung jawab dan bermakna.⁶⁶ Dengan demikian, integrasi teologi digital dan pastoral care memperkuat kualitas pelayanan gereja yang adaptif, reflektif, dan tetap berlandaskan kedalaman iman Kristiani.

Strategi pembentukan spiritualitas yang transformatif dalam konteks gereja digital menuntut pengembangan model kepemimpinan yang mampu menjaga integritas iman di tengah arus disrupsi teknologi yang semakin kompleks dan dinamis.⁶⁷ Kepemimpinan gereja tidak hanya dituntut untuk kompeten secara administratif dan teologis, tetapi juga memiliki sensitivitas terhadap perubahan budaya digital yang memengaruhi kehidupan jemaat secara luas.⁶⁸ Pemimpin gereja perlu mengembangkan pendekatan yang mengedepankan keteladanan spiritual, kedalaman refleksi, serta kemampuan membimbing jemaat dalam membangun kehidupan rohani yang autentik di tengah tantangan digital. Model kepemimpinan yang demikian akan mampu menciptakan lingkungan gerejawi yang mendorong pertumbuhan iman yang berkelanjutan, sekaligus menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan kesetiaan terhadap nilai-nilai Kristiani.⁶⁹ Pendekatan ini memperkuat peran gereja sebagai komunitas yang tidak hanya beradaptasi dengan perubahan, tetapi juga menjadi agen transformasi spiritual dalam era digital.⁷⁰ Maka dari itu, gereja dipanggil membangun kepemimpinan transformatif yang menjaga keseimbangan antara inovasi digital dan kedalaman iman Kristiani yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, menegaskan bahwa transformasi digital telah menggeser pemahaman gereja dari institusi berbasis ruang fisik menuju komunitas iman yang bersifat relasional dan terhubung secara virtual, sehingga melahirkan konsep eklesiologi digital yang dinamis dan kontekstual. Namun, di balik peluang tersebut, muncul fenomena banalitas spiritualitas yang ditandai dengan kecenderungan iman yang instan, konsumtif, dan dangkal

⁶⁴ Samuel Oktavianus Kairupan, Oklin Cecilia Kadimakeng, and Ariesty Kahingide, "Pemanfaatan Internet Dan Media Online Sebagai Inovasi Sarana Pelayanan Pastoral Di Era Digital," *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 3, no. 1 (2026): 25–38.

⁶⁵ Siahaan, "Integrasi Teologi Dan Pendidikan Kristen Di Era Disrupsi."

⁶⁶ Cristophel Van Harling, "Dinamika Etis Dan Pastoral Dalam Pengelolaan Informasi Jemaat Pada Pelayanan Gereja Digital," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 04 (2026).

⁶⁷ Olivia Massang et al., "Pendidikan Kristen Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Digital," *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 2 (2025): 261–275.

⁶⁸ Arifin and Tambunan, "Teologi Kepemimpinan Kristen Dan Spiritualitas Digital: Rekonstruksi Paradigma Pelayanan Gembala Gereja Kontemporer."

⁶⁹ Anwar Three Millenium Waruwu, "Membimbing Generasi Muda: Mentoring Dalam Kepemimpinan Kristen," *TEOLOGIS, RELEVAN, APLIKATIF, CENDIKIA, KONTEKSTUAL* 3, no. 2 (2024): 31–49.

⁷⁰ Nugroho Agustinus Manalu, Otieli Harefa, and others, "Peran Gereja Dalam Menanggapi Isu Sosial Di Tengah Keberagaman Budaya Dan Agama Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 124–136.

akibat dominasi budaya digital. Kondisi ini berdampak langsung pada kualitas kehidupan rohani jemaat serta menggeser makna liturgi dari ruang sakral menjadi sekadar konten digital. Dalam konteks ini, kepemimpinan Kristen pastoral menghadapi tantangan kompleks untuk tetap menjaga integritas teologis di tengah tekanan algoritma dan tuntutan relevansi digital. Oleh karena itu, diperlukan model kepemimpinan yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga berakar kuat pada spiritualitas yang mendalam melalui pendekatan pelayanan yang transformatif dan reflektif. Penelitian ini menegaskan pentingnya rekonstruksi eklesiologi digital yang kritis, integratif, dan berorientasi pada pembentukan iman yang autentik, sehingga gereja mampu menjadi komunitas yang tidak hanya responsif terhadap perubahan zaman, tetapi juga tetap setia pada panggilan spiritualnya secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu. "Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth: Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digita." *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 68–78.
- Arifin, Sammel Yerry, and Ruhut Parningotan Tambunan. "Teologi Kepemimpinan Kristen Dan Spiritualitas Digital: Rekonstruksi Paradigma Pelayanan Gembala Gereja Kontemporer." *Keruxon Ton Logon: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2026): 98–112.
- Bang, Alelang Deprolius. "Digital Homiletics: Teologi Dan Praktik Khotbah Online Di Era Pasca-Pandemi." *Missio Ecclesiae* 14, no. 2 (2025): 142–254.
- Dalensang, Remelia, and Melky Molle. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.
- Goti, Matius. "A Comprehensive Analysis Blending Traditional, Transformational, and Christian Leadership Principles." *KINAA* 5, no. 2 (2024): 60–78.
- Halawa, Faa, and Aprianus Lendrik Moimau. "Kajian Eklesiologi: Otoritas Gereja Dalam Mempertahankan Essentia Dan Identitas Pemuda Ditengah Arus Perubahan Zaman Di Era Postmodern." *Jurnal Voice* 5, no. 2 (2025): 109.
- Van Harling, Cristophel. "Dinamika Etis Dan Pastoral Dalam Pengelolaan Informasi Jemaat Pada Pelayanan Gereja Digital." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 04 (2026).
- Hasugian, Hartati. "Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Degradasi Iman Remaja Kristen Di Era Teknologi." *Vox Divina: Jurnal Teologi & Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 54–78.
- Hendrikson Febri. "Peran Gembala Dalam Membentuk Karakter Spiritualitas Remaja Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 17–34.
- Hutagalung, Agustina, and Rencan Carisma Marbun. "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet." *Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Pengharapan/article/view/1035>.
- Ibrahim, Ibrahim, and Oei Ronny. "Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang Di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual Dan Kecakapan Digital." *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2025): 18–34.

- Immanuel, Phileo, Eka Putri Lago, and Reni Triposa. "Dari Mimbar Ke Layar: Livestreaming Sebagai Model Pelayanan Digital Dalam Transformasi Ibadah." *Jurnal Salvation* 6, no. 2 (2026): 95–108.
- Jimmy, Andreas. "Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi: Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual." *Jurnal Reinha* 16, no. 1 (2025): 63–76.
- Juanta, Elkria. "Dari Logos Ke Like: Interseksi Teologi Komunikasi Dan Budaya Media Sosial." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2025): 147–165.
- Kaborang, Ndawa. "Teologi Persekutuan Jemaat Dalam Era Digital: Tinjauan Kepustakaan." *Anoteros: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2024): 96–106.
- Kairupan, Semuel Oktavianus, Oklin Cecilia Kadimakeng, and Ariesty Kahingide. "Pemanfaatan Internet Dan Media Online Sebagai Inovasi Sarana Pelayanan Pastoral Di Era Digital." *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 3, no. 1 (2026): 25–38.
- Kristeno, Marianus Rago, and Lorentius Goa. "Spiritualitas Perjumpaan Dalam Ekaristi: Refleksi Teologis Tentang Makna Kehadiran Kristus Dalam Liturgi." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2025): 230–240.
- Lemeng, Deivy Gebby. "Missio Dei: Peran Gereja Sebagai Misi Allah Di Era Modern." *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2026): 25–38.
- Lumbantobing, Kristin Danayun, and Riris Johanna Siagian. "Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.
- Manalu, Nugroho Agustinus, Otieli Harefa, and others. "Peran Gereja Dalam Menanggapi Isu Sosial Di Tengah Keberagaman Budaya Dan Agama Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 124–136.
- Mangngi, Desti Meliana, and Aprianus Lendrik Moimau. "Gereja Di Mata Dan Di Hati: Eskplorasi Antara Bentuk Dan Esensi." *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 2 (2025): 66–80.
- Massang, Olivia, Julnita Datu Langi, Yunike Limbong, Melya Malimbu, and Semar Wilkia Palimbunga. "Pendidikan Kristen Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Digital." *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 2 (2025): 261–275.
- Natalia, Elisasmata, and others. "Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 153–164.
- Octavia, Yeremiati. "Kontekstualisasi Pelayanan Pemuda Di Era Digital." In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3:77–87, 2025.
- Ondang, Ricky Joyke, and Samuel Rafly Kalangi. "Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelayanan Gerejawi." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 62–76.
- Pohagi, Deki, and Rheinhard David Sutrisno. "Gereja Virtual Dan Komunitas Digital: Transformasi Iman Dalam Ekosistem Media Sosial." *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 4 (2025): 80–100.
- Prayogi, Andreas Sabat. "Fandom Tokoh Agama Di Era Digital: Antara Spiritualitas,

- Popularitas, Dan Tantangan Etis.” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 5, no. 2 (2025): 113–123.
- Priyono, Budi, and Frans H M Silalahi. “Eklesiologi Digital Dan Spiritualitas Postmodern: Studi Literatur Tentang Transformasi Gereja Di Era Digital.” *Crossroad Research Journal* 2, no. 6 (2025): 121–131.
- Rahayu, Meliska Putri, and Yonatan Alex Arifianto. “Transformasi Partisipasi Dan Pengalaman Spiritual Penyembahan Gereja Di Era Digital: Analisis Teologis Pemanfaatan Media Sosial.” *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 9, no. 1 (2026): 35–53.
- Rapelowandi, Urbanus, and Yamowa’a Bate’e. “Landasan Pendidikan Kristen: Perspektif Teologis Dan Kepemimpinan Transformasional.” *The New Perspective In Theology And Religious Studies* 6, no. 1 (2025): 15–33.
- Sandy Ariawan. “Pengajaran Misi Bagi Jemaat Kristen Di Era Digital.” *MannaRafflesia* 11 (2025): (358-377).
- Sasono, Dimas, and Esti Regina Boiliu. “Pemanfaatan Teknologi Digital Bagi Efektivitas Penginjilan Dan Pemuridan Generasi-Z.” *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 2 (2025): 43–49.
- Schneider, Sherry K, and Winnette M George. “Servant Leadership versus Transformational Leadership in Voluntary Service Organizations.” *Leadership & Organization Development Journal* 32, no. 1 (2011): 60–77.
- Siahaan, Robert. “Integrasi Teologi Dan Pendidikan Kristen Di Era Disrupsi.” *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025).
- Sigarlaki, Indra Richard, and Debby Sandra Tendean. “Kepemimpinan Pastoral Kristen Di Era Post-Truth Dan Digital: Rekonstruksi Paradigma Teosentris Dalam Menghadapi Krisis Otoritas Rohani.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* (2025).
- Sihombing, Altin. “Spiritualitas Kristen Dalam Bayang-Bayang Virtualitas: Menafsir Kehadiran Ilahi Dan Tanggung Jawab Etis Gereja Di Era Digital Global.” *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 200–212.
- Silviani, Kornelia, and Yurini Liyong. “Iman Dan Teknologi: Antara Kontemplasi Dan Koneksi.” In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3:165–178, 2025.
- Simanjuntak, Haposan. “Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif.” *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 805–816.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalm Hidup, 2020.
- Sumual, Elisa Nimbo, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu. “Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 241–253.
- Tambunan, Daulat M, and M Th. *Gereja Yang Menjadi Sama Dengan Yesus Vs Gereja Yang Menjadi Sama Dengan Dunia*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2026.
- Tando, Fira, and Heni Kartini Tallu Tondok. “Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen.” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*

2, no. 12 (2024): 1227–1239.

- Teddywono, Innawati. “Teologi Sabtu Suci Dan Spiritualitas Mahasiswa: Perspektif Pendidikan Iman Kontemporer.” *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 3 (2025): 298–313.
- Telaumbanua, Agus Arda Setiawan. “Dekonstruksi Ekklesiologi Terhadap Fenomena Roblox Church: Sebuah Tantangan Spiritualitas Digital Generasi Z.” In *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, 1:209–230, 2025.
- Tiwa, Jerry F, Yohana Fajar Rahayu, and others. “Revitalisasi Pastoral Gerejawi Dan Krisis Etika: Studi Tentang Kepemimpinan Gerejawi Di Tengah Fenomena Komersialisasi Pelayanan.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 221–230.
- Tupamahu, Maxsi. “Pastoral Care and Counseling In The Disruptive Era: Tranformasi Pelayanan Gereja Di Tengah Dinamika Sosial Digital.” *INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer* 1, no. 04 (2026).
- Waruwu, Anwar Three Millenium. “Membimbing Generasi Muda: Mentoring Dalam Kepemimpinan Kristen.” *Teologis, Relevan, Aplikatif, Cendikia, Kontekstual* 3, no. 2 (2024): 31–49.
- Widiutomo, Nicodemus D N, and Frans H M Silalahi. “Kontekstualisasi Injil Dalam Era Postmodern Melalui Gereja Digital.” *Crossroad Research Journal* 1, no. 4 (2024): 169–189.
- Yehezkiel, Reinhard, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa. “Ketika Layar Menggantikan Mimbar: Firman Dalam Bayang-Bayang Teknologi.” *Alucio Dei* 10, no. 1 (2026): 1–15.
- Yulia, Tantri, Simon Simon, and Tjutjun Setiawan. “Spiritualitas Jemaat Dan Ketahanan Iman Di Masa Krisis Sosial: Perspektif Teologi Pastoral.” *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 284–300.